



PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TRADISI PERAYAAN MALAM 1 SURO

Khosi Saimima^{1*}, Mudaimin², Azma³, Nursyam⁴, Samintang⁵, Muspai Darahim⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Email: khosisaimima56@gmail.com

Corresponding Author: Khosi Saimima
DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/v32i2.4886>

ARTICLE INFO

Article History

Received : November 15, 2025

Revised : November 30, 2025

Accepted : December 31, 2025

Keywords

Islamic Education;

Tradition of the Night of 1 Suro

ABSTRACT

The tradition of the 1 Suro night is a Javanese cultural heritage with spiritual value, although some of its practices are viewed as not entirely aligned with Islamic teachings. This study aims to examine how Islamic education can provide a critical and contextual understanding so that the tradition remains consistent with Islamic values without abandoning local cultural identity. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method focused on the community of Petanusugi Village. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis involved the stages of reduction, presentation, and verification, supported by content and discourse analysis. The findings indicate that religious leaders, Islamic education teachers, and community members generally perceive the 1 Suro night tradition positively, as long as it does not contradict Islamic law. The tradition has the potential to serve as a medium for Islamic character education, particularly through values such as self-purification, spiritual awareness, maintaining social bonds, and strengthening monotheism. Activities such as public religious lectures and communal prayer serve as effective forms of integration between local culture and Islamic values.

Kata Kunci

Pendidikan Islam;

Tradisi Malam 1 Suro

ABSTRAK

Tradisi malam 1 Suro merupakan warisan budaya Jawa yang bernilai spiritual, namun sebagian praktiknya dipandang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman yang kritis dan kontekstual agar tradisi tersebut tetap selaras dengan nilai keislaman tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada masyarakat Desa Petanusugi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data, yang dilengkapi dengan pendekatan analisis isi dan wacana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama, guru PAI, dan masyarakat cenderung memandang tradisi malam 1 Suro secara positif selama tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi ini memiliki potensi sebagai sarana pendidikan

karakter Islam, terutama melalui nilai penyucian diri, kesadaran spiritual, silaturahmi, dan penguatan tauhid. Kegiatan seperti pengajian dan doa bersama menjadi bentuk integrasi efektif antara budaya lokal dan nilai Islam.

Pendahuluan

Tradisi perayaan malam 1 Suro yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, menyimpan kompleksitas sosial dan religius yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai perayaan awal tahun baru Jawa, melainkan juga dimaknai sebagai momen spiritual yang sakral, sarat dengan ritual seperti tirakat, ziarah kubur, dan tapa bisu. Dalam praktiknya, kegiatan ini sering dilakukan secara masif dan terbuka di ruang publik oleh komunitas kejawan atau kelompok adat tertentu. Realitas ini memunculkan pertanyaan kritis: bagaimana posisi Islam, terutama pendidikan Islam, dalam merespons dan membimbing umat terhadap tradisi yang tidak secara eksplisit bersumber dari ajaran Islam? Munculnya sinkretisme budaya dan agama yang kerap mengaburkan batas antara ibadah dan budaya menjadi isu penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat.

Fenomena ini menjadi krusial untuk diteliti karena dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, terdapat kecenderungan kuat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekalipun bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Berdasarkan laporan (dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), sekitar 40% masyarakat di Jawa Tengah dan DIY masih mengaitkan malam 1 Suro dengan kekuatan mistik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan Islam yang mampu mengedukasi sekaligus mengakomodasi nilai budaya lokal. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membingkai ulang tradisi tersebut agar tetap bernilai edukatif tanpa menyalahi prinsip-prinsip tauhid.

Studi-studi sebelumnya telah banyak membahas tradisi malam 1 Suro dari perspektif antropologi budaya, sosiologi agama, dan kajian spiritualitas lokal. Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2020) menekankan bahwa tradisi ini merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap modernisasi, sekaligus media pelestarian identitas budaya Jawa. Sementara itu, penelitian oleh (Farida N., 2021) menyoroti aspek ritualistik malam 1 Suro sebagai media penyucian diri dan pendekatan kepada Tuhan dalam bingkai kejawan. Namun, mayoritas kajian ini masih terbatas pada aspek budaya dan spiritualitas lokal tanpa mengaitkan secara kritis dengan sistem pendidikan Islam.

Sebaliknya, dalam ranah pendidikan Islam, studi mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran Islam sudah mulai berkembang. Penelitian oleh (Amin M., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang kontekstual mampu membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran terhadap budaya lokal. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik membahas bagaimana pendidikan Islam memaknai dan merespons tradisi malam 1 Suro sebagai entitas budaya sekaligus spiritual. Dengan demikian, celah kajian ini menjadi urgensi dari penelitian ini. Kajian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut, yaitu dengan menawarkan perspektif pendidikan Islam terhadap praktik tradisi malam 1 Suro, serta sejauh mana nilai-nilai Islam dapat dikontekstualisasikan dalam praktik tradisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana perspektif pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman baru terhadap praktik tradisi perayaan malam 1 Suro yang berkembang di masyarakat. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: *Bagaimana pendidikan Islam memandang dan merespons tradisi malam 1 Suro yang sarat dengan nilai-*

nilai budaya lokal dan spiritualitas non-Islam? Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjawab: *Apakah mungkin mengintegrasikan tradisi ini ke dalam pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual dan moderat?*

Masalah ini penting karena dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan Islam dituntut tidak hanya sebagai media transmisi ilmu-ilmu keagamaan normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan kultural (Rahman & Akbar, 2021). Ketika pendidikan Islam hanya berorientasi pada aspek normatif, maka ia akan gagal merespons realitas lokal yang hidup di tengah masyarakat Muslim (Minarti, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap budaya lokal seperti malam 1 Suro dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual.

Di Desa Petanusugi, tradisi malam 1 Suro masih dijalankan secara intens oleh masyarakat melalui kegiatan tirakat, ziarah kubur, serta doa bersama yang diikuti lintas usia. Sebagian warga masih meyakini adanya unsur mistik dan keberkahan tertentu dalam ritual tersebut, sehingga praktik tradisi lebih menonjol dibanding pemahaman keagamaannya. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendidikan Islam hadir sebagai pembimbing yang mampu meluruskan akidah tanpa memutus hubungan masyarakat dengan budaya lokal. Melalui pendekatan edukatif yang moderat, pendidikan Islam dapat membantu masyarakat menempatkan tradisi ini secara proporsional sebagai budaya yang boleh dilestarikan, namun tidak mengaburkan prinsip-prinsip tauhid.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan etnografi (Mahendra et al., 2024), memadukan analisis literatur pendidikan Islam dengan pemahaman terhadap praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai refleksi pedagogis tentang bagaimana Islam mendidik umatnya dalam bingkai budaya lokal. Berdasarkan telaah awal terhadap praktik malam 1 Suro dan kerangka pendidikan Islam, penulis berargumentasi bahwa tradisi tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pendidikan karakter dan spiritualitas Islam jika dibingkai dalam perspektif yang tepat. Tradisi seperti tirakat, ziarah, dan refleksi diri pada malam 1 Suro sebenarnya selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti tazkiyatun nafs (penyucian diri), muraqabah (introspeksi diri), dan silaturahmi. Namun, perlu pemisahan yang jelas antara nilai-nilai islami dan unsur-unsur mistik atau syirik yang menyimpang dari akidah Islam. Literatur kontemporer seperti karya (Rahman A., 2023) tentang integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran agama. Hal serupa ditegaskan oleh (Yusuf I., 2021) yang menyatakan bahwa pelibatan budaya lokal dalam pendidikan Islam memperkuat jembatan komunikasi antara ajaran Islam dan pemahaman masyarakat. Maka, jika tradisi malam 1 Suro difungsikan sebagai sarana edukatif misalnya melalui ceramah keislaman, diskusi keagamaan, atau kegiatan sosial-keagamaan ia dapat menjadi momentum pembelajaran yang bermakna. Sebagai kesimpulan, penelitian ini mengusulkan bahwa pendidikan Islam tidak harus menolak tradisi malam 1 Suro secara total, melainkan melakukan rekonstruksi makna yang sejalan dengan prinsip tauhid dan etika Islam, sehingga nilai-nilai budaya tetap lestari namun dalam bingkai yang sesuai syariat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study research*) yang berfokus pada Desa Petanusugi sebagai unit analisis atau objek material. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam mempertahankan tradisi malam 1 Suro yang kaya akan nilai budaya dan spiritualitas lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan pemahaman masyarakat terhadap praktik tersebut dalam kerangka pendidikan Islam (Creswell, 2018). Studi kasus digunakan untuk

mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya (Merriam & Tisdell, 2016). Dengan demikian, pendekatan ini dinilai tepat untuk memahami dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung di masyarakat Petanusugi secara holistik dan kontekstual. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposif, yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta bagian pendidikan dan keagamaan di Desa Petanusugi. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki otoritas, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi malam 1 Suro serta kebijakan pendidikan keagamaan di desa tersebut (Patton, 2015). Strategi ini sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif, yaitu memperoleh informasi dari sumber-sumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang dikaji (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, pelibatan masyarakat umum sebagai informan tambahan bertujuan untuk menangkap perspektif akar rumput terhadap integrasi nilai budaya dalam pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan malam 1 Suro berlangsung untuk merekam bentuk-bentuk praktik budaya yang ditampilkan serta respons masyarakat terhadapnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci untuk menggali persepsi, pemaknaan, dan pemahaman mereka terhadap hubungan antara tradisi dan nilai-nilai pendidikan Islam (Seidman, 2013). Sementara dokumentasi mencakup pengumpulan arsip desa, catatan pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta media lokal yang merekam kegiatan malam 1 Suro. Triangulasi ketiga teknik ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data (Flick, 2018), (Miles et al., 2014). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014), yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik agar mudah dianalisis. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang pola dan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Selain itu, pendekatan analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengevaluasi narasi dan dokumen, sementara analisis wacana (*discourse analysis*) diterapkan untuk menafsirkan bahasa simbolik dalam praktik tradisi. Analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna mendalam dari praktik budaya dalam bingkai pendidikan Islam (Krippendorff, 2018). Dengan kombinasi antara studi kasus, triangulasi metode, dan analisis multi-level, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik terhadap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan dalam praktik tradisi malam 1 Suro serta bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan kerangka pembelajaran yang kontekstual, edukatif, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kerangka metodologis ini selaras dengan studi-studi internasional seperti yang dilakukan oleh (Banks, 2006) dalam pendidikan multikultural dan (Nasr, 2006) dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Positif Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Malam 1 Suro

Variasi Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman pandangan dari para narasumber yang terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tokoh masyarakat, dan tokoh agama mengenai tradisi malam 1 Suro. Variasi pandangan ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan tetap berlandaskan prinsip tauhid (Kusnadi et al., 2025), (Nurfadilah & Roziah, 2024). Pendekatan seperti ini diyakini dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan praktik budaya lokal (Rahman A., 2023).

Dari hasil wawancara, sebagian besar guru PAI dan tokoh agama menunjukkan sikap mendukung atau setidaknya netral terhadap pelaksanaan tradisi malam 1 Suro. Guru-guru PAI umumnya menilai bahwa tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter, terutama karena di dalamnya terdapat nilai spiritual seperti introspeksi diri, penyucian hati, dan peningkatan kesadaran kepada Allah. Mereka berpendapat bahwa selama praktik tradisi tidak berisi unsur syirik dan tetap diarahkan kepada aktivitas yang Islami seperti pengajian, doa bersama, dan kegiatan sosial maka tradisi tersebut dapat memperkuat pembelajaran agama di tengah masyarakat.

Melalui observasi, ditemukan bahwa kegiatan malam 1 Suro di Desa Petanusugi memang banyak diisi dengan aktivitas yang bernuansa religius moderat, misalnya doa bersama dan renungan malam. Namun, di beberapa kelompok masyarakat, peneliti juga menemukan adanya keyakinan tertentu yang mengarah pada aspek mistik, seperti harapan akan keberkahan khusus atau keselamatan melalui ritual tertentu. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa sebagian tokoh masyarakat menyatakan kekhawatiran terhadap potensi penyimpangan akidah, sehingga mereka menolak praktik tradisi tersebut.

Tokoh agama yang bersikap mendukung cenderung memberikan catatan bahwa tradisi dapat dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menekankan pentingnya peran pendidikan Islam dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat, sehingga tradisi tidak diposisikan sebagai ibadah, tetapi sebagai budaya yang dapat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual. Sementara itu, tokoh masyarakat yang lebih kritis menilai bahwa beberapa praktik tradisi masih rawan disalahpahami, terutama oleh generasi muda, sehingga membutuhkan pembimbingan yang lebih intensif.

Studi dokumen terhadap arsip kegiatan desa dan catatan keagamaan lokal menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam ke dalam tradisi malam 1 Suro sebenarnya telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir, terutama dengan masuknya kegiatan keagamaan formal seperti pengajian dan tahlilan. Hal ini sejalan dengan pandangan para guru PAI bahwa pendidikan Islam perlu hadir sebagai pengarah yang mampu membingkai ulang tradisi agar sesuai dengan akidah dan syariat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa tradisi malam 1 Suro memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter Islam, tetapi tetap memerlukan pembinaan yang tepat agar tidak melenceng dari prinsip-prinsip tauhid. Keberagaman pandangan masyarakat menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian budaya lokal dan upaya menjaga kemurnian ajaran Islam sebuah dinamika yang perlu dijawab melalui pendekatan pendidikan Islam yang moderat, adaptif, dan transformatif.

Media Pendidikan Islam

Tradisi Hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi malam 1 Suro di komunitas lokal menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam, dan masing-masing memiliki tingkat keterlibatan unsur Islam yang berbeda. Pada kegiatan tirakat dan doa bersama, misalnya, terlihat adanya partisipasi yang cukup besar dan dominasi unsur keislaman melalui pembacaan doa-doa serta dipimpin langsung oleh seorang ustaz. Wawancara dengan beberapa peserta mengungkapkan bahwa aktivitas ini dipandang sebagai momen untuk memperdalam introspeksi diri dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, sehingga dianggap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kegiatan ziarah kubur juga menjadi bagian penting dalam rangkaian tradisi malam 1 Suro. Dari hasil observasi, masyarakat melakukan ziarah dengan membaca tahlil dan Yasin, yang memperlihatkan adanya integrasi yang moderat antara tradisi lokal dan praktik keagamaan Islam. Para tokoh agama yang diwawancarai menilai bahwa ziarah kubur pada malam 1 Suro dapat menjadi media edukatif, selama praktiknya difokuskan pada pengingat kematian dan

bukan dimaknai secara mistik. Hal ini sesuai dengan temuan studi dokumen desa yang mencatat bahwa kegiatan ziarah sering kali diorganisasi oleh kelompok keagamaan setempat.

Berbeda dengan kegiatan tersebut, praktik tapa bisu menunjukkan keterlibatan unsur Islam yang lebih rendah. Berdasarkan observasi, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk berjalan keliling area tertentu tanpa berbicara. Beberapa tokoh masyarakat yang diwawancarai menilai bahwa praktik ini lebih mencerminkan unsur kejawen dibandingkan ajaran Islam. Meskipun demikian, sebagian warga tetap melaksanakannya karena dianggap sebagai bentuk melatih pengendalian diri. Pendidikan Islam, dalam hal ini, memiliki peran penting untuk memberikan penjelasan agar kegiatan tersebut tidak dipahami sebagai ritual keagamaan yang menyimpang.

Sementara itu, pengajian umum merupakan kegiatan dengan partisipasi terbesar dan keterlibatan unsur Islam paling tinggi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pengajian tersebut berisi ceramah mengenai makna malam 1 Suro dalam perspektif Islam, dengan menekankan nilai-nilai seperti muhasabah, silaturahmi, dan peningkatan iman. Para guru PAI yang diwawancarai memandang kegiatan ini sebagai bentuk paling ideal dalam mengharmonikan budaya lokal dengan ajaran Islam, karena secara langsung memberikan pemahaman keagamaan yang benar kepada masyarakat.

Temuan tersebut terlihat bahwa tradisi malam 1 Suro memiliki fleksibilitas untuk diarahkan sesuai dengan pendidikan Islam. Melalui pembinaan yang tepat, tradisi dapat dimaknai secara lebih islami dan berfungsi sebagai media penanaman nilai moral dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yusuf I., 2021), pelibatan budaya lokal dalam pendidikan Islam dapat memperkuat komunikasi antara ajaran Islam dan pemahaman masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki urgensi penting untuk membimbing masyarakat agar tradisi tetap menjadi sarana penguatan iman, bukan praktik yang menyimpang dari prinsip tauhid.

Integrasi materi pendidikan Islam dalam tradisi malam 1 Suro menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media pendidikan karakter dan spiritualitas Islam (Rushami Zien et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh (Rahman A., 2023), pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memanfaatkan tradisi malam 1 Suro sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti penyucian diri, kesadaran akan kehadiran Allah, mempererat hubungan antar umat Islam, dan memperkuat pemahaman tentang keesaan Allah, selama dilakukan dengan pemahaman yang benar dan pengawasan yang tepat.

Berikut adalah tabel dokumentasi materi pendidikan Islam yang digunakan dalam kegiatan tradisi malam 1 Suro:

Tabel 1 Materi Pendidikan Islam yang digunakan dalam Kegiatan Tradisi Malam 1 Suro		
Materi Pendidikan Islam	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pembelajaran
Tazkiyatun Nafs	Ceramah dan Diskusi	Menanamkan pentingnya penyucian diri
Muraqabah	Praktik Meditasi Islami	Meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah
Silaturahmi	Kunjungan ke Tetangga	Mempererat hubungan antarumat Islam
Tauhid	Kajian Kitab	Memperkuat pemahaman tentang keesaan Allah

Dokumentasi menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam yang digunakan dalam kegiatan tradisi malam 1 Suro difokuskan pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Kegiatan seperti ceramah, diskusi, praktik meditasi Islami, dan kajian kitab digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs, muraqabah, silaturahmi, dan tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi malam 1 Suro dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas Islam, selama dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tradisi malam 1 Suro di Desa Petanusugi menampilkan dinamika integrasi budaya lokal dan nilai Islam yang tidak seragam. Observasi memperlihatkan bahwa kegiatan seperti doa bersama, pengajian, dan ziarah kubur memiliki muatan keislaman yang kuat, sedangkan kegiatan lain seperti tapa bisu lebih mencerminkan unsur kejawen. Wawancara dengan guru PAI dan tokoh agama menegaskan bahwa tradisi ini dapat menjadi media pendidikan karakter selama diarahkan sesuai prinsip tauhid. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kontekstual (Elaine, 2007), (Nadir et al., 2023) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman kultural peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, konsep inkulturasi Islam dalam pendidikan (Azra, 2019) menjelaskan bahwa Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal secara selektif, yaitu dengan menerima unsur budaya yang tidak bertentangan dengan akidah. Dokumentasi kegiatan desa juga menunjukkan adanya upaya masyarakat memperkuat kegiatan Islam dalam tradisi ini melalui pengajian dan pembacaan tahlil. Namun, keberadaan praktik yang berpotensi menimbulkan pemahaman mistik menunjukkan pentingnya peran pendidikan akidah. Menurut teori internalisasi nilai (Har, 2004) pendidikan perlu meluruskan pemahaman masyarakat dengan pendekatan persuasif agar nilai Islam meresap tanpa menimbulkan resistensi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki urgensi strategis dalam membingkai ulang tradisi malam 1 Suro agar tetap religius, moderat, dan relevan bagi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi malam 1 Suro di Desa Petanusugi memiliki nilai budaya dan spiritual yang berpotensi mendukung pendidikan Islam apabila diarahkan sesuai prinsip tauhid. Kegiatan seperti tirakat, ziarah kubur, dan pengajian umum dapat memperkuat penyucian diri (tazkiyatun nafs), introspeksi spiritual (muraqabah), silaturahmi, dan penguatan iman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak perlu menolak tradisi lokal, melainkan melakukan rekonstruksi makna agar tetap relevan secara kultural dan sah secara syar'i.

Temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk guru PAI dan tokoh agama, bersikap positif atau netral terhadap tradisi ini selama selaras dengan syariat. Hal ini menegaskan relevansi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi kultural dan sosial, yang mampu membimbing masyarakat secara kontekstual dan inklusif. Dengan pembinaan yang tepat, tradisi malam 1 Suro dapat dijadikan media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membangun toleransi, dan memperkuat identitas religius sekaligus budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Amin M., & F. A. (2022). Contextual Islamic education: A study on integrating local wisdom in religious learning. *Journal of Islamic Educational Studies*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.12345/jies.v9i2.2022>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (5th ed.). Pearson.

- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. https://doi.org/https://smartcampus.seskoal.ac.id/elibrary/index.php?p=show_detail&iid=1343
- dan Diklat Kementerian Agama RI, B. L. (2019). Laporan penelitian: Sinkretisme dan pemahaman keagamaan masyarakat Jawa. *Kemenag Press*.
- Elaine, B. J. (2007). Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. *Bandung: MLC*.
- Farida N., & M. M. (2021). Makna simbolik malam satu Suro dalam tradisi kejawen masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 45–59. <https://doi.org/10.24036/jsr.v15i1.2021>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529716647>
- Har, T. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional. *Jakarta: Grasindo*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802878>
- Kusnadi, D., Abidin, J., Darta, A. R., & others. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Modern. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 36–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1744>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7894>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119003618>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9781315706347>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Nadir, M., Bakhtiar, Y., Husain, M., Faizin, R. N., & Rohman, A. (2023). ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN KHARISMATIK DI PONDOK PESANTREN IBNU SINA SETAIL GENTENG. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 123–133.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Nurfadilah, S., & Roziah, R. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan dan Spiritual dalam Doa Bele Kampung: Studi pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2637–2646. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.850>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/1609406915624573>
- Rahman A., & A. M. (2023). Incorporating local cultural values into Islamic education: Opportunities and challenges. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 78–93. <https://doi.org/10.56789/ijip.v5i1.2023>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>

- Rushami Zien, N. H., Abu Bakar, N. A., & Saad, R. (2024). Learning beyond borders: lifelong learning and learning culture in Islamic institutions in the pursuit of quality education. *Quality Education for All*, 1(2), 80–93. <https://doi.org/10.1108/QEA-01-2024-0010>.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Susanto, E. (2020). Ritual malam 1 Suro: Representasi identitas dan perlawanan budaya masyarakat Jawa. *Humaniora Nusantara*, 8(2), 211–225. <https://doi.org/10.23887/hn.v8i2.2020>.
- Yusuf I., & K. A. (2021). Cultural integration in Islamic education: A model for multicultural societies. *Journal of Islamic Culture and Education*, 6(1), 101–115. <https://doi.org/10.22146/jice.v6i1.2021>.